

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Hijriati

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: hijriati27@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang model pembelajaran yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi. Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah Model Pembelajaran Klasikal, Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*), Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, dan Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Proses pembelajaran akan berlangsung lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan jika guru dan siswa saling bekerja sama untuk kualitas pembelajaran yang dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Perkembangan, Anak usia dini.

ABSTRACT

This article about the learning model that depicts the process details and creation of environmental situation which allows children to interact learning, resulting a change or development children. The components of learning models include: concepts, learning objectives, content/themes, steps/procedures, methods, tools/learning resources, and evaluation techniques. There are several learning models implemented in Early Childhood Education, including the Model Learning Classical, Model Learning Group (Cooperative Learning), Learning Model Area, Learning Model Based Corners of Activity and Learning Model BCCT (Beyond Center and Circle Time). The learning process will take place more attractive, interactive, and menyenangkan if teachers and students work together to the quality of learning that can be upgraded to a better direction.

Key Words: Learning model, Development, Early childhood.

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan sangat penting untuk manusia, karena pendidikan suatu interaksi manusiawi (*human interaction*) antara

pendidik/guru dengan anak didik/subyek didik/peserta yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Campur tangan atau pengaruh pemerintah/penguasa terhadap pendidikan ini cukup besar pula dengan segala kebijakan yang ditempuh demi suksesnya pendidikan seluruh warga negara.¹

Idealnya, pendidikan seharusnya merupakan gambaran kondisi masyarakat. Nilai dan tujuan dari pendidikan hanya akan ada apabila pendidikan itu sendiri dapat menciptakan sesuatu yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang, atau bagi kehidupan di dunia sampai ke kehidupan akhirat.² Jadi, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik.³

Kegiatan analisis kebijakan pendidikan yang dilakukan telah menghasilkan berbagai usulan kebijakan yang cukup penting, karena analisis kebijakan (*public analysis*) merupakan suatu disiplin ilmu yang berupaya memecahkan masalah dengan menggunakan teori, metode, dan substansi penemuan tingkah laku dan ilmu-ilmu sosial, profesi sosial, dan filosofi sosial politis.⁴

Setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya selalu mempunyai harapan tentang bentuk lulusan yang dihasilkan. Lulusan yang dihasilkan setidaknya-tidaknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Apa yang diharapkan dari hasil pendidikan itu dalam peristilahan kependidikan disebut dengan tujuan. Hal yang menarik adalah anak-anak juga ingin mandiri dan tak banyak lagi mau

¹ Ary Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: BINA AKSARA, 1986), h. 1.

² Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan (Konsep, Teori, dan Model)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3.

³ Suyadi, *Manajemen PAUD (Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), h. 6.

⁴ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 5.

tergantung pada orang lain.⁵ Tugas perkembangan yang diemban anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan.
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari.
6. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral, dan sopan santun.
7. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika, dan berhitung.
8. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.⁶

Dengan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang bisa “dibungkus” dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat, apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi, seperti paksaan untuk membaca, menulis, dan berhitung dengan segala pekerjaan rumahnya yang melebihi kemampuan anak-anak.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Anak dipahami secara utuh sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungannya.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 146.

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 6.

Anak tumbuh kembang melalui partisipasi aktif dalam lingkungan sosio-kultural. Intitusi, yaitu keluarga, PAUD, dan sekolah memberi kontribusi dalam tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak secara kualitatif sungguh terjadi secara historis atau melintasi waktu, bertahap berkelanjutan dalam interaksi yang terus-menerus dengan situasi sosial yang juga terus berubah.⁷

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia dari lahir sampai akhir hayat, dalam proses pendidikan membutuhkan campur tangan pemerintah agar tujuan dari pendidikan tersebut bisa terlaksana dengan baik. Kebijakan yang diatur oleh pemerintah dilaksanakan oleh lembaga atau sekolah di bawah naungan pemerintahan. Guru merupakan faktor yang paling utama karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua murid untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya. Keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran tidak luput dari model yang diterapkan oleh pendidik. Pembelajaran untuk anak usia dini, misalnya pembelajaran di Taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model. Pendidik yang bukan lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini harus melalui pendekatan dengan murid dengan menerapkan model yang sesuai dengan minat anak. Apabila model yang diterapkan tidak efektif maka target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada anak di mana prioritas yang diutamakan menjadi kabur. Untuk itu, pembelajaran dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik anak, terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan anak, menggunakan berbagai metode, dan media yang dapat memotivasi anak. Melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sistem penilaian yang dapat menggambarkan keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.⁸

⁷ Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), h. 103.

⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 93.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah Model Pembelajaran diambil dari dua suku kata, yaitu *Model* dan *Pembelajaran*. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Model* adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan *pembelajaran* adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰

Kemp (1995) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹¹

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model

⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 182.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 133.

¹¹ *Ibid....*, h. 132.

pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹²

Model Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik harus mempunyai misi atau tujuan pendidikan dan menjadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, dan memiliki dampak setelah menggunakan pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif tanpa didukung oleh kurikulum dan penerapan yang dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu, Model Pembelajaran harus diperbaharui dan memilih konsep sesuai dengan minat dan efektifitas anak, agar tujuan yang diharapkan terlaksana dengan maksimal. Pendidik harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan informasi atau pemahaman tentang lingkungan sekitar anak.

2. Model-Model Pembelajaran PAUD

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah *Model Pembelajaran Klasikal*, *Model Pembelajaran*

¹² *Ibid.*, Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, h. 136.

Kelompok (Cooperative Learning), Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, dan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time). Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

1) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran di mana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.¹³

a. Kelebihan Model Pembelajaran Klasikal

Kelebihan model pembelajaran klasikal adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, lebih ekonomis dalam hal waktu, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Klasikal

Kelemahan model pembelajaran klasikal adalah mudah menjadi verbalisme, yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya. Dan cenderung membuat siswa pasif.

¹³ Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Ponorogo: 2014/.html

Model Pembelajaran ini sudah sangat lama digunakan, tetapi model ini masih sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini, walaupun model pembelajaran ini anak-anak tidak aktif dan hanya berpusat pada pendidik, tetapi dengan sering diterapkan di awal pertemuan, anak-anak akan mengingat dengan sendirinya, seperti mengajarkan doa. Di awal pertemuan anak-anak masih sangat semangat untuk belajar. Dengan demikian model pembelajaran masih sangat efektif untuk digunakan di PAUD. Tapi, seorang Pendidik harus banyak memberikan pengalaman dan motivasi agar anak efektif dalam proses pembelajaran.

2) Model Pembelajaran Kelompok(*Cooperative Learning*)

Model Pembelajaran Kelompok atau Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.¹⁴

Pandangan Vygotsky juga meyakini bahwa komunikasi atau dialog antara guru dengan anak sangatlah penting, dan benar-benar menjadi sarana untuk membantu anak berkembang, atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan cara mereka untuk memahami konsep-konsep tingkat tinggi.¹⁵ Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada anak secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan anak kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

¹⁴ *Ibid.*, Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, h. 203.

¹⁵ George S. Marisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Edisi Kelima)*, (Jakarta Barat, PT Indeks, 2012), h. 80.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.¹⁶

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Partisipasi dan komunikasi siswa dapat melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Kekurangan model pembelajaran ini, siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. Jika pembelajaran sesama siswa tidak efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk

¹⁶ Ibid., Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, h. 203

siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini, karena antara guru dan siswa saling komunikasi dan anak-anak mendapatkan motivasi untuk belajar bertanggungjawab secara individual. Akan tetapi, guru harus membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas mereka dan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. Guru yang bertindak sebagai fasilitator atau pemandu memberikan dukungan yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang secara intelektual. Dan guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap individu. Oleh karena itu, pembagian kelompok dan diskusi setiap siswa bisa berjalan efektif, karena mereka saling tukar pikiran untuk mendapatkan informasi yang baru. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa termotivasi. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik model pembelajaran ini dapat dikembangkan dengan lebih bervariasi oleh guru yang bersangkutan.

3) Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran berdasarkan Area (Minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan prinsip, individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran dengan melibatkan keluarga dengan cara sebagai berikut.

- a) Dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Bermitra dengan TK dalam membuat keputusan tentang anak.
- c) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan di TK.
- d) Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yakni: area agama, balok, bahasa, drama, berhitung, atau matematika, IPA, seni atau motorik,

¹⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2010), h. 242

pasir dan air, membaca, dan menulis. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka minimal empat area.

Model pembelajaran berdasarkan minat ini terdiri atas tiga kegiatan, yakni awal, inti, dan akhir.

- a) Kegiatan awal disampaikan guru secara klasikal, seperti salam pembuka, bernyanyi, berdoa, bercerita pengalaman anak, penjelasan tema materi, dan melakukan kegiatan fisik motorik. Biasanya kegiatan ini memakan waktu 30 menit.
- b) Kegiatan inti disampaikan guru individual di area, seperti membicarakan tugas di area kemudian anak didik bebas memilih area mana yang disukai sesuai dengan minatnya. Anak dapat berpindah sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru, kemudian guru menilai dengan observasi, penugasan, hasil karya, dan unjuk kerja. Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih 60 menit.
- c) Istirahat atau makan selama 30 menit.
- d) Kegiatan akhir berisi cerita, menyanyi, dan berdoa selama 30 menit yang disampaikan secara klasikal.¹⁸

Sistem Area lebih menekankan pada belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Artinya, aspek pelajaran dikemas dalam bentuk permainan, sehingga anak-anak belajar dengan cara bermain. Anak didik bermain sesuai dengan minat masing-masing. Mereka berhak memilih area mana yang akan dilakukan olehnya dari minimal empat area yang disesuaikan oleh guru dalam setiap harinya. Meskipun anak didik berhak memilih, tetapi mereka diharapkan menyelesaikan semua area yang disiapkan oleh guru.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelebihan Sistem Area adalah adanya kebebasan minat anak didik untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan yang berarti. Hampir tidak ada batasan atau tekanan dalam pendekatan ini. Jika guru mampu memfasilitasi setiap permainan yang diminati anak didik, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam atas permainan yang dipilihnya tersebut.

¹⁸ *Ibid.*, Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, h. 243.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Area (Minat)

Adapun kelemahan pembelajaran Sistem Area yang menekankan belajar berdasarkan minat adalah anak didik hanya memilih satu atau dua area permainan yang memang benar-benar menjadi minatnya. Sementara area permainan lain yang mungkin justru sangat penting tidak dipilihnya karena tidak diminati. Kelemahan lain dari pembelajaran ini adalah terbukanya kemungkinan anak untuk berpindah area mainan berkali-kali sebelum anak tersebut menyelesaikan area permainan awalnya. Sebab, sistem area memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran pada minimal empat area sekaligus.¹⁹

Model Pembelajaran Area disebut juga dengan model pembelajaran berdasarkan minat, karena model pembelajaran ini yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Tetapi anak-anak tetap harus di bawah pengawasan pendidik, model pembelajaran ini mengajarkan cara bertanggung jawab dengan merapikan permainannya setelah bermain, mandiri, kreatif, sehingga anak dapat membuat kesimpulan sendiri dari setiap hal yang dipelajarinya.

Model ini merupakan pendekatan yang sangat efektif yang dikembangkan dalam pembelajaran secara individu. Pendekatan ini sangat membantu anak dalam mengumpulkan benda-benda yang telah disusun disekitar satu atau lebih dimana anak dapat berinteraksi dengan media tersebut. Dengan demikian kemampuan anak dalam belajar lebih optimal, anak lebih sibuk bergerak melakukan atau aktif belajar yang telah dipilihnya. Dengan sistem area ini pengalaman belajar anak lebih banyak dan anak lebih kreatif.

4) Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model pembelajaran BCCT adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan

¹⁹ *Ibid.*, Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, h. 249.

yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang.²⁰ Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap RA. Sentra bermain terdiri dari :sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik.



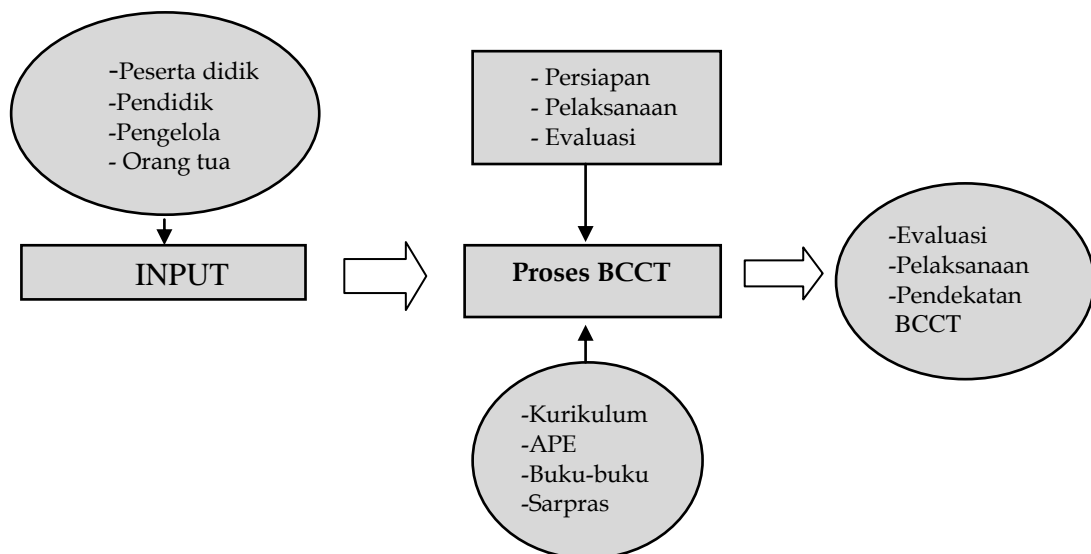
Pendekatan ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi, anak didiknya yang belajar aktif, bukan gurunya. Anak diperlakukan sebagai “subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Sementara tugas guru lebih bersifat “pasif” dari pada aktif. Dikatakan “pasif” karena tugas guru hanya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan. Pijakan yang dimaksud di sini adalah dukungan yang berubah-ubah karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau masa peka (periode sensitif). Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar. Inilah alasannya mengapa pendekatan ini disebut “saat lingkaran”. Untuk merangsang perkembangan anak pada tahapan yang lebih tinggi, pendekatan ini menggunakan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

a) Pijakan lingkungan bermain (persiapan). Pada pijakan ini, guru lebih aktif daripada anak didik. Sebab, pada pijakan ini guru harus mempersiapkan

²⁰ <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-dan-teori-bcct.html>

lingkungan bermain sehingga sebelum anak masuk, area sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.

- b) Pijakan sebelum bermain. Pijakan ini berisi berbagai kegiatan awal, seperti salam pembuka, mengabsen, doa, penjelasan tema materi atau pelajaran, mengawali dengan bernyanyi atau cerita, menyampaikan aturan bermain, dan lain sebagainya. Biasanya, pijakan ini memakan waktu 15 menit atau $\frac{1}{4}$ jam.
- c) Pijakan selama bermain. Tugas guru selama anak-anak bermain lebih bersifat “pasif” daripada aktif. Tugas mereka hanya sekedar memotivasi, memfasilitasi, dan mendampingi. Bahkan, seandainya anak-anak jatuh sekalipun, guru tidak boleh membantu membangunkannya, kecuali anak-anak benar-benar sakit dan tidak bisa bangun. Pijakan ini berisi berbagai kegiatan, seperti membawa anak-anak ke lokasi bermain. Memberi contoh cara menggunakan alat permainan edukatif, mengumpulkan hasil kerja anak, dan lain sebagainya. Biasanya, pijakan ini memakan waktu selama 60 menit atau satu jam.
- d) Pijakan setelah bermain. Pijakan ini menanamkan sikap tanggung jawab anak didik, di mana setiap anak harus mengembalikan permainan yang diambilnya ke tempatnya semula. Beberapa kegiatan dalam pijakan ini adalah guru memberi instruksi bahwa waktu bermain habis, menginstruksikan mereka agar membersihkan, merapikan, dan mengembalikan semua alat permainan edukatif ke tempatnya semula, mengajukan beberapa pertanyaan seputar hal-hal yang dilakukan anak didik ketika bermain, dan menutupnya.



“Bagan Model Pembelajaran BCCT”

Semua sentra tersebut dapat dimainkan dengan baik jika pelaksanaannya berpegang pada prinsip-prinsip BCCT, Prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT antara lain: (1) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empiris, (2) setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan, (3) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri, (4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya, (5) mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini, (6) melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah. (Departemen Pendidikan Nasional 2007)

Tujuan dari model *Beyond Center and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut:

- a. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah.
- b. Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru dan menghafal).
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.²¹

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan focus oleh satu kelompok usia RA dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

²¹ *Ibid.*, Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,... h. 217..

Adapun pendekatan BCCT jauh lebih menekankan pada bermain daripada belajar. Beragam sentra yang dikemas melalui berbagai tahapan hanya sebatas membimbing anak-anak untuk bermain secara baik dan benar tanpa membuat anak merasa diatur “ini” dan “itu”.

a. Kelebihan Model Pembelajaran BCCT

Kelebihan pendekatan BCCT adalah mampu memberikan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga pendekatan ini lebih sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Kekurangan Model Pembelajaran BCCT

Adapun kelemahan BCCT yang menekankan pada sentra dan lingkaran, justru kebalikan dari kelemahan yang ada pada Sistem Area. Jika pada Sistem Area anak bebas memilih permainan tertentudan berganti-ganti mainan, maka tidak demikian dengan BCCT. Pendekatan sentra dan lingkaran menghalangi kebebasan anak untuk memilih lebih dari satu permainan. Ia juga tidak bisa beralih dari satu permainan ke permainan yang lain sebelum menyelesaikan permainan yang disajikan guru. Dengan demikian, pendekatan Sistem Area memberikan pengalaman bermain yang luas namun dangkal, sedangkan pendekatan BCCT memberikan pengalaman bermain yang mendalam, tetapi sempit.²²

Hasil analisis terhadap dampak kebijakan mencermati model pembelajaran BCCT yang diterapkan di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini masih perlu pengembangan supaya proses pembelajaran berjalan efektif, dan pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh anak dan melatih kemampuan mereka berkerjasama, melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, berbagi pendapat, mampu mengendalikan emosi, dan bersedia memberi dan menerima. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani

²² *Ibid.*, Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, h. 250.

mengambil keputusan sendiri. Dan model pembelajaran ini, guru mampu mengembangkan motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosio emosional mereka. Selain mengembangkan kemampuan anak, pendidik juga menghargai hasil karya mereka agar mereka termotivasi untuk terus belajar.

C. PENUTUP

Peran guru sebagai pendidik menjadi wahana pengembangan potensi anak secara utuh. Tugas guru bukan semata-mata mengajar, tetapi lebih pada membelajarkan peserta didik. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar anak. Namun demikian, mengingat pendidikan anak merupakan bagian integral dari pendidikan sekolah, orang tua dan masyarakat, pembelajaran harus mengaktifkan siswa, menyenangkan, dan bermakna bagi kehidupan anak dengan praktik di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan di PAUD sangat bervariasi dan menyentuh semua perkembangan anak. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya, dengan memperhatikan prosesnya, seperti, metode, media, strategi, agar proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis di atas, penulis menyarankan beberapa kebijakan kepada pemerintah:

- a. Impelementasi model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya memberikan pelatihan yang berhubungan dengan model pembelajaran PAUD dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran perlu pengembangan seiring perkembangan zaman, agar terjadi belajar bermakna.
- b. Guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki anak dengan menggunakan model yang sesuai dengan minat

anak, dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

- c. Guru harus mengetahui potensi setiap individu anak, dan saling berkerjasama dengan orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik, dan proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan.
- d. Dari setiap kebijakan yang telah dibuat, sebaiknya dievaluasi agar tujuan yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan maksimal.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009).
- Dwilestari Ninin, dkk. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012.
- Fadlillah, M, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini (Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan)*, Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012.
- Fattah Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2013.
- Gunawan Ary, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: BINA AKSARA, 1986.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan (Konsep, Teori, dan Model)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2013.
- Septiriawati, *Model-Model-Pembelajaran-Area-Paud*, wordpress.com, artikel area-paud.
- S. Marisson, George. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Kelima*, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2012.
- Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks), 2009.
- Suyadi, *Manajemen PAUD (Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR), 2011.
- Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) IGRA, Kab. Ponorogo, 2014.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011.